

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari perilaku sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.³ Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴

Menurut Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik disekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesional dengan ilmu yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi anak yang cerdas.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.

³ Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*, (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020), 53-54.

⁴ Siti Maimunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: 3M Media Karya, 2020), 7.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112.

Syamsu S menjelaskan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Bagi seorang guru, mengajar bukanlah tugas yang mudah karena dalam proses pembelajaran seorang guru dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda-beda pula. Guru yang baik harus menerima dan mampu memikul tanggung jawab sebagai seorang guru sekaligus berperan sebagai orang tua dan harus mampu mengetahui karakteristik peserta didiknya dengan baik.

Guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sabagi makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, dan

⁶ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I, Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), 1.

SMA/MA. PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Dengan demikian, PAI dapat dimaknai dengan dua pengertian. Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.⁸ Materi PAI ini memuat empat hal yaitu Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Singkatnya pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁹ Sedangkan Muhaimin, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 130

⁸ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

islam).¹⁰ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹¹ Wahab dkk, memaknai guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹²

Tujuan dari pelajaran PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.¹³

Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Yang kedua ini justru yang lebih ditekankan mengingat tujuan PAI adalah membentuk akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW yaitu untuk memperbaiki akhlak dengan cara mendakwakan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya.

¹⁰ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

¹¹ Zakiah Drajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

¹² Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63.

¹³ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah yang tugasnya membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi, serta menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perkataan maupun tingkah lakunya akan menjadi penentu bagi anak didiknya. Maka sebagai seorang guru agama hendaknya mampu menjaga segala tingkah laku, perbuatan dan ucapannya agar tidak sampai melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua murid maupun masyarakat.

B. Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*", artinya yang diciptakan.¹⁴

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).¹⁵

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁶

Adapun Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدَرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

وَيَسْرِمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

Artinya:

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁷

¹⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. 1; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

¹⁶ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 1.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Ibnu Maskawih mendefinisikan bahwa akhlak merupakan suatu komponen yang terdapat di dalam jiwa seseorang dan dengan mudah bisa menimbulkan berbagai macam perbuatan yang tidak membutuhkan suatu pertimbangan atau pemikiran.¹⁸

Imam Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Muslim Nurdin mendefinisikan, bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama, ijtihad sebagai sumber berfikir islam.²⁰

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

¹⁹ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 139.

²⁰ Menpen Drajat, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 19.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berfungsi untuk melihat apakah perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih tindakannya antara meninggalkan atau melakukannya.²¹

Akhlak adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya, membuat hal ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan akhlak pula, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dari hamba Allah di muka bumi dalam membangun dunia ini dengan konsep yang diterapkan Allah SWT.²²

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah sifat yang melekat pada diri seseorang yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, yang dengannya akan tampak perbuatan dan sikap baik menurut norma ataupun syariat, tanpa ada paksaan dan pertimbangan sebelumnya, bersungguh-sungguh dalam berbuat, ikhlas mengharap ridho Allah SWT. Yang kemudian menjadi sifat bagi seseorang tersebut. Apabila sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang itu tidak dididik untuk berperilaku yang baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak *mazmumah*. Namun jika seseorang terdidik dengan akhlak yang baik, maka seseorang itu

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 4.

²² Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1 (Mei, 2017), 44.

akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.

2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai “proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan dan ketidak pastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.” Menurut Barnawi Umary, beberapa tujuan pembentukan akhlak, meliputi:

- a. Supaya hubungan seseorang dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Supaya terbiasa melakukanyag baik, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, hina dan tercela.
- d. Membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar sekolah.²³

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk

²³ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144.

melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya. Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.²⁴ Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda, dan sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat yang baik atau bahkan malah sebaliknya, hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pesrta didik diantaranya:

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak

²⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), 181.

dapat terlepas dari ajaran agama. Selain itu kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga mempunyai konsep diri yang matang.²⁵ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah.²⁶

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, bakat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu dorongan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau untuk melakukan aoa yang dapat dilakukannya. Didalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga

²⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), Cet II, 8.

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), 11.

lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁷

Faktor-faktor tersebutlah yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan, lingkungan dan orang tua.

C. Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Strategi adalah cara atau metode untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sehingga seorang pendidik perlu menggunakan strategi untuk menyampaikan pembelajaran. Dalam membentuk atau mendidik akhlak siswa perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, yang lebih utama anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.²⁸ Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁹

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111-113.

²⁸ Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 87.

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Ada banyak sekali strategi yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik yang dapat digunakan oleh para orang tua atau guru. Berikut ini akan dibahas beberapa strategi tersebut secara sekilas. Adapun strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi dalam proses pembentukan akhlak pada peserta didik, dimana guru memberi contoh yang baik dalam hal salat berjamaah, memberikan kajian-kajian tentang akhlak yang baik, serta saling menghormati terhadap sesama pendidik dan tepat waktu. Dengan perilaku guru tersebut siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Strategi keteladanan ini menyangkut semua elemen sekolah dalam memberi contoh yang baik. Beberapa contoh dari tauladan yakni a) berakhlak yang baik, b) menghormati yang lebih tua, c) mengucapkan kata-kata yang baik, d) memakai busana muslim.³⁰ Contoh disekolah saat pagi para guru menyambut kedatangan siswa dengan berbaris dan bersalaman dengan semua siswa yang baru datang dengan disertai senyum dan sapa. Pendidikan menggunakan keteladanan mengacu pada pendidikan yang dipimpin dengan

³⁰ Jawahir, Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa Mts, “*Jurnal Manageria*”, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2020), 100.

memberi contoh, baik dalam berperilaku, sifat, cara berpikir, dan lain sebagainya. Banyak para ahli yang mengungkap bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling sukses. Hal ini dikarenakan ketika belajar kebanyakan orang lebih mudah memahami yang konkret dari pada yang abstrak. Metode yang sama kuatnya dalam pendidikan dan pengembangan moral adalah melalui keteladanan, karena karakter jiwa yang menerima kebajikan tersebut tidak cukup hanya dengan seorang guru yang mengatakan lakukan ini dan bukan itu.³¹ Mengingat guru adalah pribadi terbaik bagi siswa, maka segala perilaku baik yang disengaja ataupun tidak, sopan santun, tindak tanduk, bahkan ucapannya akan ditiru oleh peserta didik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah “cara yang dilakukan guru untuk membiasakan siswa dalam bertindak, bersikap dan berfikir sesuai dengan ajaran Islam”. Menurut Wetherington kebiasaan ini dapat dibentuk melalui dua cara, yang pertama yaitu pengulangan, yang kedua yaitu direncanakan dan disengaja. Jika dalam pendidikan di rumah (keluarga) dasar keagamaan dapat dibentuk melalui cara yang pertama, maka melalui lembaga pendidikan cara kedua tampaknya akan lebih efektif. Pembiasaan akhlakuk karimah pada siswa seringkali bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan oleh lembaga pendidikan.³²

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 163.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 296.

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, contohnya membiasakan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, membiasakan salat berjama'ah, membiasakan bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang baik merupakan usaha pembiasaan. Ketika dalam proses pembelajaran dikelas bila terdapat siswa yang masuk kelas tidak mengucapkan salam atau ketika ada siswa yang hendak keluar kelas tidak meminta izin, guru mengingatkan kepada siswa ketika hendak masuk kelas hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu dan ketika hendak keluar kelas meminta izin terlebih dulu.

c. Nasihat

Nasihat merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dimana dapat membuka mata anak-anak pada suatu hal, mendorong dan mengiasi anak dengan akhlak yang mulia, membekali dengan prinsip-prinsip Islam. Pada umumnya diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga bisa tidak terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu.³³

Nasihat menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Nasihat dalam pembentukan akhlak hendaknya dilakukan dengan perkataan yang tegas dan benar,

³³ Jawahir, Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa Mts, "Jurnal Manageria", Vol. 2 No. 2 (Desember, 2020), 101-102.

sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Contohnya, ketika ada peserta didik yang memiliki masalah dan membutuhkan nasihat maka nasihatilah dengan cara yang baik, sehingga peserta didik bisa memperoleh solusi atau jalan keluar yang tepat dan baik.

d. Hukuman

Tujuan utama dari hukuman dan penghargaan atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *iqab* (siksaan) adalah untuk membangkitkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Menurut para ahli Islam dalam bidang pendidikan hukuman yang edukatif adalah memberi rasa sedih kepada peserta didik karena perilaku lalai atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, seperti di sekolah, masyarakat sekitar, dan didalam organisasi atau pemerintah.³⁴ Hukuman tidak harus selalu berupa hukuman fisik, karena hukuman sering kali membawa rasa takut dan menghilangkan kepercayaan. Dari penetapan aturan dan cara pemberian hukuman kepada siswa ia akan merasa malu dan enggan untuk melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan, karena hal tersebut siswa akan menghindari dan menjaga diri untuk tidak melakukan pelanggaran yang terdapat hukuman yang telah ditentukan yang akan diberikan yang akan membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 158.